

**PENERAPAN BUDAYA TABE' SUKU BUGIS PADA GENERASI  
MILENIAL SEBAGAI BENTUK NORMA HUKUM (STUDI KASUS DI  
KELURAHAN TUNGKAL III)**

**NURHUDA SEPTIANI Z<sup>1</sup>, NURUL HIDAYAH TUMADI<sup>2</sup>**

[hidayahtumadi@yahoo.com](mailto:hidayahtumadi@yahoo.com)

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Hukum Tata Negara STAI An-Nadwah Kuala Tungkal

<sup>2</sup> Dosen Prodi Hukum Tata Negara STAI An-Nadwah Kuala Tungkal  
Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi

**ABSTRAK**

Jurnal ini merupakan studi tentang Penerapan Budaya Pada Generasi Milenial sebagai norma hukum yang mulai mengalami pergeseran Budaya *Tabé'* Suku Bugis Di Kelurahan Tungkal III. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan psikologi. Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer terdiri dari 4 narasumber, diantaranya Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan Tanjung Jabung Barat, Generasi Milenial, Guru dan Masyarakat. Sumber data sekunder adalah berupa wawancara. Metode pengumpulan data digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil jurnal ini mengungkapkan pemahaman masyarakat terhadap budaya *Tabé'* yang berkaitan dengan norma hukum Suku Bugis sebagai suatu bentuk kesopanan dan saling menghormati sesama manusia. Namun sebagian masyarakat tidak mengetahui maupun memahami makna yang terkandung di dalam Budaya *Tabé'* Suku Bugis tersebut. Padahal jika seseorang mengetahui makna yang terkandung dalam budaya *Tabé'* maka akan lebih mudah mengaplikasikannya, Karena Budaya *Tabé'* Suku Bugis mengandung nilai-nilai kesopanan yang syarat akan makna. Namun hanya ada sebagian masyarakat yang menerapkan Budaya *Tabé'* Suku Bugis, baik dalam bentuk tindakan maupun dalam bentuk ucapan. Memang Budaya *Tabé'* Suku Bugis di dalam masyarakat, khususnya di Kelurahan Tungkal III sudah mulai pudar dan mengalami perubahan, seiring berkembangnya teknologi, sosial dan budaya. Faktor oaring tua juga mempengaruhi penerapan Budaya *Tabé'* Suku Bugis pada generasi milenial.

Kesimpulan nya Budaya *Tabé'* Suku Bugis mulai pudar baik Anak-Anak, Orang Tua bahkan Generasi Milenial. Saran kepada orang tua untuk memegang teguh dan menjunjung tinggi budaya lokal, dengan cara menerapkan maupun mengaplikasikannya, dan menanamkan kepada anak-anak serta Generasi Milenial sehingga tidak terkikis oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Kemudian saran terhadap Generasi Milenial khususnya pada anak-anak, supaya Budaya *Tabé'* Suku Bugis ini harus tetap dilakukan dan dilestarikan, agar tidak

hilang dalam kehidupan masyarakat. Jangan sampai budaya asing menghilangkan budaya tersebut.

**Kata Kunci : Budaya,Penerapan,Pemahaman**

**A. Pendahuluan**

Suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

Berkomunikasi berfokus pada pemberian makna kepada perilaku.pemberian disini berarti bahwa kita memberikan makna yang telah kita miliki kepada perilaku yang kita observasi dilingkungan kita. Berbagai makna ini telah tumbuh sepanjang hidup kita sebagai akibat dari pengaruh budaya kita terhadap kita dan sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman pribadi dalam budaya.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan mentafsirkan pesan. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.<sup>1</sup>

Setiap komunitas masyarakat dari berbagai suku berbeda memiliki budayanya sendiri-sendiri, ketika di suatu tempat terjadi pencampuran budaya lokal setempat, pergeseran budaya dari budaya asal tidaklah menjadi konflik komunal yang meresahkan, sebab banyak contoh di berbagai daerah di nusantara setiap etnis yang menempati suatu wilayah mengusung budayanya sendiri tanpa membuat budaya asli setempat “ternodai” walaupun telah terjadi

---

<sup>1</sup> I Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2009) hlm 19

pencampuran budaya dari berbagai suku yang menempati tempat tersebut.<sup>2</sup>

Seperti halnya yang terjadi di Wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah banyak berbagai suku bangsa di tanah air menempati daerah ini namun belum pernah terjadi pergesekan budaya yang menimbulkan konflik namun justru masyarakat mampu bersikap bertoleransi untuk menciptakan kerukunan hidup dari beragam budaya, suku dan agama.

Membahas soal budaya dan adat istiadat suku bangsa lainnya yang telah bermukim di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat berpuluh-puluh tahun sebagai masyarakat perantau di daerah ini yaitu Suku Bugis dari Sulawesi Selatan, kelompok masyarakat ini mendiami sebagian besar wilayah pesisir dengan mencari nafkah sebagai petani dan nelayan. Meskipun mereka telah meninggalkan Negeri leluhurnya di Tanah Bugis, kebiasaan dan adat istiadat warisan luhur suku bangsa ini tidaklah diabaikan, mereka tetap menjaga tradisi nenek moyang Bugis saat hidup di perantauan.. salah satunya kebudayaan Bugis yang mengajarkan cara hidup adalah *panngadereng*.

Sekilas Budaya *Tabé'* Suku Bugis terlihat mudah, namun hal ini sangat penting dalam tata karma dalam kebudayaan suku bugis. Sikap Budaya *Tabé'* Suku Bugis dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling kenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap *tabé'* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama. Budaya *Tabé'* Suku Bugis merupakan nilai lokalitas dari Suku Bugis dan nilai luhur yang sangat tinggi sehingga harus dilestarikan untuk menopang kehidupan yang lebih baik agar tidak terjadinya pergeseran Budaya *Tabé'* Suku Bugis .Dalam jurnal ini , sikap Budaya *Tabé'* Suku Bugis yang di maksudkan adalah suatu bentuk penghormatan kepada sesame manusia dalam hal berinteraksi.

## **B. Metode Pengumpulan Data**

---

<sup>2</sup> Observasi, Tanggal 28 Juli 2019

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam jurnal ini, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam usaha mengumpulkan data, jurnal ini berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik berupa pendapat, fakta-fakta maupun dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi sebagai pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>3</sup>

2. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah “sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan metode wawancara”.<sup>4</sup>

3. Metode Dokumentasi

metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”.<sup>5</sup>

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Budaya Tabé' di Kalangan Suku Bugis pada Generasi Milenial sebagai bentuk Norma Hukum di Kelurahan Tungkal III**

Mayarakat Kuala Tungkal lebih khususnya di Kelurahan Tungkal III memahami Budaya Tabé' Suku Bugis sebagai suatu bentuk kesopanaan dan saling menghormati sesama manusia. Namun sebagian

---

<sup>3</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2009) hlm 173

<sup>4</sup>Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif, Cet Ke-2* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2011) hlm 163

<sup>5</sup>Suharsimi, *Op Cit*, hlm 274

masyarakat tidak mengetahui maupun memahami makna yang terkandung di dalam Budaya *Tabé'* Suku Bugis tersebut. Padahal jika seseorang mengetahui makna yang terkandung dalam Budaya *Tabé'* Suku Bugis maka akan lebih mudah mengaplikasikannya karena Budaya *Tabé'* Suku Bugis mengandung nilai-nilai kesopanan yang syarat akan makna.

Persamaan kata *Tabé'* atau sinonim dari kata *tabé'* itu sendiri adalah; Permisi dan mohon maaf kata tersebut sama-sama mengandung arti tentang saling menghormati sesama manusia. Budaya *Tabé'* merupakan budaya yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat khususnya Suku Bugis, sehingga diharapkan kepada generasi selanjutnya untuk tetap menjaga budaya tersebut. Dengan tetap menjaga budaya *tabé'* setidaknya bisa memotifasi kepada orang lain untuk tetap menjalankan budaya tersebut.

Budaya *Tabé'* Suku Bugis memang sangat erat kaitannya dengan perilaku masyarakat, Budaya *Tabé'* Suku Bugis pada masa dahulu dan masa sekarang memang sangat berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh adanya pergeseran nilai-nilai budaya dan perkembangan teknologi. Budaya *Tabé'* Suku Bugis merupakan praktek yang sangat sopan bagi seorang anak jika sedang berjalan atau melewati orang tua, berjalan di depan atau di belakang guru, berjalan disekumpulan orang banyak dan dihadapan orang yang lebih tua atau lebih muda. Masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Tungkal III jika memahami makna *Tabé'* maka akan melahirkan keharmonisan dalam hal bergaul dengan masyarakat dan berinteraksi.

Budaya *Tabé'* Suku Bugis sebagai bukti kesopanan dalam berberprilaku. Masa kini, Budaya *Tabé'* Suku Bugis tidak lagi menjadi hal penting, banyak anak yang melewati orang tuanya tanpa membungkukkan badan, bahkan ada yang cenderung mengedepankan dadanya yang mengesankan sifat angkuh. Maka sangat perlu

membiasakan sejak dini menghormati siapapun, menanamkan di dalam diri bahwa apapun yang dilakukan orang tua hari ini pada anaknya akan berulang dilakukan oleh anaknya dimasa yang akan mendatang.

Budaya *Tabe'* Suku Bugis merupakan pola interaksi dan tatanan hidup bergaul dalam kehidupan masyarakat. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan konsep Budaya *Tabe'* Suku Bugis dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak sejak masih kecil, tujuannya agar anak tersebut mengetahui bagaimana cara bergaul, beretika dan berperilaku dalam lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

Budaya *Tabe'* Suku Bugis dapat pula diartikan sebagai adat kesopanan, saling menghargai sesama manusia dalam hal berinteraksi atau kontak langsung sesama manusia, budaya *tabe'* tidak hanya diartikan sebagai menghargai yang lebih tua saja tetapi sikap Budaya *Tabe'* Suku Bugis juga dilakukan untuk menghargai sesama manusia baik tua maupun lebih muda. Sikap Budaya *Tabe'* Suku Bugis dilakukan dengan cara membungkukkan setengah badan kemudian mengulurkan tangan kanan kebawah sambil melangkah melewati orang tersebut lalu mengatakan *tabe'*.

Budaya *Tabe'* Suku Bugis memang sangat erat kaitannya dengan perilaku masyarakat, Budaya *Tabe'* Suku Bugis pada masa dahulu dan masa sekarang memang sangat berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya pergeseran nilai-nilai budaya dan perkembangan teknologi. *Tabe'* merupakan praktek yang sangat sopan bagi seorang anak jika sedang berjalan atau melewati orang tua, berjalan didepan atau di belakang guru, berjalan sekumpulan orang banyak di hadapan orang yang lebih tua atau lebih muda. Masyarakat suku bugis yang ada di kelurahan Tungkal III diharapkan memahami makna *Tabe'* maka akan melahirkan keharmonisan dalam hal bergaul dengan masyarakat dan berinteraksi.

Budaya *Tabé'* Suku Bugis merupakan pola interaksi dan tatanan hidup bergaul dalam kehidupan masyarakat. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan konsep Budaya *Tabé'* Suku Bugis dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak sejak masih kecil, tujuannya agar anak tersebut mengetahui bagaimana cara bergaul, beretika dan berperilaku dalam lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat sesuai dengan adat dan istiadat yang berlaku.

Budaya *Tabé'* Suku Bugis dapat pula diartikan sebagai adat kesopanan, saling menghargai sesama manusia dalam hal berinteraksi atau kontak langsung sesama manusia, budaya *tabé'* tidak hanya diartikan sebagai menghargai yang lebih tua saja, tetapi sikap *tabé'* juga dilakukan untuk menghargai sesama manusia baik tua maupun yang lebih muda. Sikap *tabé'* dilakukan dengan cara membungkukkan setengah badan, kemudian mengulurkan tangan kanan ke bawah sambil melangkah melewati orang tersebut lalu mengatakan *Tabé'*.

## **2. Penerapan Budaya *Tabé'* sebagai bentuk Norma Hukum pada Generasi Milenial di Kelurahan Tungkal III**

Antara manusia, masyarakat, dan kebudayaan memperhatikan suatu hubungan koneksitas, dimana dari hubungan itu dapat disimpulkan masyarakat yang melahirkan kebudayaan itu hidup, tumbuh, dan berkembang yang diperlukan oleh masyarakat untuk meningkatkan mutu hidup dan kehidupannya.

Budaya sebagai norma hukum bukanlah merupakan budaya pribadi, melainkan budaya menyeluruh dari masyarakat tertentu sebagai suatu kesatuan sikap dan perilaku. Oleh karenanya dalam membahas tentang budaya sebagai norma hukum tidak lepas dari keadaan masyarakat yang mengandung budaya tersebut.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Agung gede oka parwata, dkk, Memahami hukum kebudayaan ( Bali : Pustaka Ekspresi, 2016) hlm 51

Budaya *tabé'* merupakan warisan dari nenek moyang sejak dahulu hingga sekarang dilakukan, namun realita saat ini penerapan yang dilakukan oleh penerus budaya tersebut tidak seperti dulu lagi dan pengaplikasiannya kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk penerapan yang ada dalam kehidupan masyarakat mesti diterapkan secara langsung agar membentuk etika dan moral anak dengan baik. Budaya *tabé'* sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak maupun etika, seperti mengucapkan *tabé'* sambil berbungkuk setengah badan dan mengulurkan tangan ke bawah bila lewat di depan sekumpulan orang tua yang sedang bercerita, tentunya orang akan lebih senang jika diperlakukan dengan sopan.

Budaya *tabé'* harus tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi perkembangan zaman saat ini, konsep tersebut harus tetap dipertahankan dan diaplikasikan. Ini bertujuan agar budaya *tabé'* tetap melekat dan mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya asing kini mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang syarat makna. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pemertahanan budaya lokal. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup. Hal ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilaku. Perilaku seseorang juga ditentukan oleh faktor lingkungan, seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Namun sebaliknya seseorang akan

menjadi karakter yang kurang baik apabila tumbuh di lingkungan yang kurang baik anak-anakku itu sikap *tabé'*, karena sekarang saya melihat *acuh* tak *acuhmi*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu perubahan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal lebih identik dengan lingkungan keluarga. Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Sehingga, melalui interaksi dengan orang tua anak dapat merasakan dirinya berharga yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menghargai orang lain.

Nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat. Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, maksudnya yaitu jika ingin menghormati orang lain harus di mulai dari diri sendiri. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. Keluarga adalah organisasi sosial pertama bagi seorang anak. Interaksi dalam keluarga akan membuat anak belajar bersosialisasi, berhubungan dengan orang lain yang nantinya akan ia bawa keluar ke organisasi yang lebih besar yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Keluarga sangat berperan penting dalam membimbing anak agar dapat memahami nilai budaya lokal dalam rangka pembentukan karakter. Karakter yang dimaksudkan adalah hasil dari didikan orang tua yang dilakukan secara terus-menerus. Salah satunya adalah

tentang berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, Generasi sekarang tampaknya semakin kehilangan kemampuan dan kreativitas dalam memahami prinsip nilai kebudayaan lokal dan tradisinya. Salah satu contoh menurut tradisi orang tua, seorang anak yang lewat didepan orang tua harus *tabé'*. Namun realitanya sekarang, kebiasaan ini sudah berangsur menghilang dan berubah menjadi sikap biasa saja, ia mengganti kata *tabé'* itu dengan salam hallo atau sapaan yang tidak semestinya, tetapi bukan berarti tradisi ini menghilang sama sekali.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal lebih identik dengan pergaulan di lingkungan tempat tinggal, seperti lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat bermain, dan perilaku- perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Anak-anak terkadang mengikuti perilaku-perilaku yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.

Budaya *tabé'* sangat penting di dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam hal berinteraksi, sebab apabila nilai-nilai budaya *tabé'* sudah hilang maka akan timbul perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. seperti kenyataan saat ini budaya *tabé'* mulai luntur maupun mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya masyarakat yang ada di Kelurahan Tungkal III budaya *tabé'* sudah berkurang diterapkan dalam kehidupan sehari- hari.

Sebelum membahas tentang faktor-faktor penghambat maupun pendukung yang dapat mempengaruhi pelaksanaan budaya *tabé'*, maka penulis mengklasifikasikan budaya *tabé'* kedalam bentuk dan pelaksanaannya, yaitu:

### a) Budaya *tabé'* dalam bentuk tindakan

Budaya *tabé'* dalam bentuk tindakan ditandai dengan bentuk

simbolik maupun gerakan badan yang dapat menandai bahwa seseorang sedang menghormati maupun menghargai orang lain, yaitu dengan cara membungkukkan badan mengulurkan tangan ke bawah sambil mengucapkan kata *tabe'*, namun ada juga sebagian masyarakat hanya sekedar melakukan gerakan simbolik tanpa disertakan kata *tabe'*.

Memberikan senyuman kepada orang lain juga merupakan bagian dari *tabe'*, gerakan yang tadinya membungkukkan badan kemudian diganti dengan yang lainnya misalkan memberi senyuman kepada orang lain maupun kepada tamu.

b) Budaya *tabe'* dalam bentuk ucapan

*tabe'* dalam bentuk ucapan digunakan pada saat sedang melewati orang lain namun tidak memungkinkan untuk membungkukkan badan maka digantikan dengan ucapan, seperti hanya mengucapkan kata *tabe'* atau permissi.

### **3. Faktor Kendala Suku Bugis Dalam Menerapkan Budaya Tabé' sebagai bentuk Norma Hukum pada Generasi Milenial di Kelurahan Tungkal III**

Namun dari penerapan budaya ini, tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat menghambat maupun mendukung pelaksanaan budaya *tabe'* itu sendiri. Faktor Pendukung Pelaksanaan Budaya *Tabé'*

- a) Faktor keluarga
- b) Kesadaran dalam diri sendiri
- c) Faktor kebiasaan

1) Faktor Penghambat Pelaksanaan Budaya *Tabé'*

Lingkungan tempat tinggal baik lingkungan sekolah, maupun lingkungan tempat bermain. Lingkungan sangat berpengaruh bagi perilaku manusia, jika tinggal di lingkungan yang baik maka akan membentuk kepribadian yang baik, namun sebaliknya jika tinggal di lingkungan yang kurang baik maka perilaku seseorang menjadi kurang baik pula, namun itu semua tergantung dari individu sendiri. Jika ia tidak terpengaruh dengan lingkungan yang dapat membahayakan dirinya, maka ia akan menjadi pribadi yang baik.

- a) Teknologi
- b) Lingkungan yang modern

Warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat Kelurahan Tungkal III menghadapi tantangan terhadap eksistensinya, dikarenakan pengaruh teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan yang lebih modern serta pengaruh globalisasi. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini dan seharusnya dilestarikan maupun dikembangkan, namun dalam kenyataannya nilai-nilai budaya luhur itu mulai meredup dan memudar. Dalam hal ini keluarga mempunyai peran penting dalam mewariskan nilai budaya lokal kepada generasinya untuk dijadikan pedoman hidup.

#### **D. Kesimpulan**

Dari pembahasan mengenai penerapan budaya tabé' suku bugis sebagai bentuk Norma Hukum pada generasi milenial di Kelurahan Tungkal III sebagaimana yang telah dipaparkan dalam jurnal ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Budaya *tabé'* suku bugis sebagai bentuk Norma Hukum merupakan bentuk kesopanan dan saling menghormati sesama manusia . kata *tabé'* tersebut diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah

ketanah dengan mengatakan *tabé'*. Sekilas sikap *tabé'* terlihat sepele, namun hal ini sangat penting dalam tata krama masyarakat di daerah Tungkal III khususnya pada Suku Bugis. Sikap *tabé'* dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling kenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap *tabé'* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun

2. Penerapan budaya *Tabé'* sebagai bentuk Norma Hukum pada Generasi Milenial di Kelurahan Tungkal III, Budaya *tabé'* merupakan warisan dari nenek moyang sejak dahulu hingga sekarang dilakukan, namun realita saat ini penerapan yang dilakukan oleh penerus budaya tersebut tidak seperti dulu lagi dan pengaplikasiannya kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat menganggap hal sepele, itu dikarenakan sebagian masyarakat tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan tidak terbiasa melakukannya..

bahwa hanya ada sebagian masyarakat yang menerapkan budaya *tabé'* sebagai bentuk Norma Hukum, baik dalam bentuk tindakan maupun dalam bentuk ucapan. Memang budaya *tabé'* di dalam masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di Kelurahan Tungkal III sudah mulai pudar dan mengalami perubahan, karena seiring berkembangnya teknologi maupun perkembangan zaman masyarakat mengalami perubahan baik dari segi sosial maupun dari segi budaya.

3. Faktor kendala yang di hadapin dalam menerapkan budaya *tabé'* sebagai bentuk Norma Hukum pada generasi milenial yaitu pengaruh teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan yang lebih modern serta pengaruh globalisasi

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung gede oka parwata, dkk *,Memahami Hukum Kebudayaan* ,Bali : Pustaka Ekspresi,2016
- Ahmad Sultra Rustan.,*Pola Komunikasi Orang Bugis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2018
- A Moein MG, *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra Siri ' Dan Pacce*, Ujung Pandang : SKU Makasar Press,1977
- A Rahman rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Yogyakarta: Ombak,2011
- Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2009
- Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif, Cet Ke-2,*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2011
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Ke-5*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2013
- Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002
- Mathews B. Milles & A. Micael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta:UI Press,2009
- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009
- Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Social Dan Budaya Dasar Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana,2010
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung :Al Fabeta, 2013
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Edisi Revisi 2010, Cet Ke-14*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk>